

ANALISIS TATA LETAK DAN DESAIN RUANG WUDHU DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA: PERSPEKTIF KEISLAMAN

Sandy Wahyu Pambudi¹, Lukman Hakim Sinuhaji², M. Galieh Gunagama³, Yasyvieni Nooranita⁴

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 21512101@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Universitas Islam Indonesia (UII) menekankan pentingnya mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam semua aspek, termasuk fasilitas kampus. Ruang wudhu, sebagai tempat persiapan ibadah sholat, mengalami ketidaksetaraan dalam kualitas dan ketersediaannya di berbagai gedung fakultas, yang dapat menghambat aksesibilitas, terutama bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tata letak dan desain ruang wudhu di UII berdasarkan perspektif keislaman, aksesibilitas, dan kesetaraan pengguna. Studi ini mengisi kekosongan dalam kajian desain fasilitas keagamaan dengan fokus pada aksesibilitas. Metode penelitian menggunakan observasi langsung terhadap aspek kesetaraan, privasi, dan aksesibilitas ruang wudhu pria dan wanita pada hari perkuliahan. Data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian ruang wudhu yang memenuhi aspek kesetaraan pengguna, privasi yang memadai, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Kesimpulannya, ruang wudhu di UII masih memerlukan perbaikan agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman, aksesibilitas, dan kesetaraan. Studi ini menawarkan rekomendasi desain fasilitas wudhu yang lebih inklusif dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga meningkatkan kenyamanan serta aksesibilitas bagi seluruh pengguna.

Kata Kunci: Arsitektur Berpedoman Islami, Placemaking, Ruang Perantara, Tempat Wudhu, Universitas Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Misi Islam mencakup pembebasan umat manusia dari ketidakadilan dengan menekankan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Al-Quran menegaskan bahwa orang beriman memiliki kewajiban untuk memperjuangkan hak kelompok yang lemah dan tertindas. Salah satu perubahan signifikan yang dibawa Islam adalah kesetaraan gender, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara (Rohmatul Izzad, 2018). Kesetaraan gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Harahap, 2018).

Universitas Islam Indonesia (UII), sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki komitmen kuat dalam mencerminkan nilai-nilai keislaman, termasuk dalam penyediaan fasilitas kampus. Salah satu fasilitas penting yang mendukung ibadah adalah ruang wudhu. Salah satu elemen penting yang menentukan kenyamanan masjid adalah tempat berwudhu, yang meliputi dimensi tempat wudhu, aksesnya, prasarana, serta komponen ruang wudhu itu sendiri (Ansar, 2023). Namun, fasilitas ini masih mengalami ketidaksetaraan dalam kualitas dan ketersediaannya di berbagai fakultas, yang dapat menghambat aksesibilitas bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sering kali menemui kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Aksesibilitas yang terbatas sering kali membatasi mobilitas dan partisipasi mereka dalam berbagai aspek sosial hingga keagamaan (Piris, 2024). Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian serius agar nilai-nilai keislaman dapat tercermin secara optimal di lingkungan kampus UII, serta memastikan kenyamanan dan kesetaraan bagi seluruh pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tata letak dan desain ruang wudhu di UII dengan mempertimbangkan aspek keislaman, aksesibilitas, dan kesetaraan pengguna. Penelitian dilakukan melalui metode observasi langsung terhadap aspek kesetaraan, privasi, dan aksesibilitas ruang wudhu pria dan wanita di beberapa fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan dalam aksesibilitas, privasi, serta kesetaraan bagi pengguna. Beberapa ruang wudhu memiliki akses yang kurang optimal, berdekatan dengan toilet, serta tidak mendukung kebutuhan penyandang disabilitas (Suparwoko, 2014).

Kesimpulannya, ruang wudhu di UII masih perlu perbaikan agar lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekomendasi perbaikan desain fasilitas wudhu yang lebih layak, nyaman, serta memenuhi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek desain estetika ruang wudhu tanpa memberikan perhatian mendalam terhadap aksesibilitas dan inklusi bagi pengguna. Maka, dirumuskan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana kemudahan pengguna dalam mengakses fasilitas ruang wudhu?; (2) bagaimana cara fasilitas ruang wudhu di setiap bangunan fakultas UII dirancang untuk memudahkan disabilitas dalam mengakses dan menggunakan fasilitas tersebut?

Objek penelitian ini adalah mengevaluasi kemudahan akses dan fasilitas ruang wudhu di sejumlah bangunan fakultas Universitas Islam Indonesia (UII). Bangunan-bangunan yang diamati mencakup Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Pertanian dan Sumber Daya Alam (FPSB), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Fakultas Teknologi Industri (FTI), Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), serta Fakultas Hukum (FH). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tata letak dan desain ruang wudhu di UII dengan perspektif keislaman, aksesibilitas, dan kesetaraan pengguna.

KAJIAN PUSTAKA

1. Syariat Wudhu

Pemahaman mengenai wudhu dapat diuraikan baik secara linguistik maupun dalam konteks istilah. Dari segi linguistik, "wudhu" merujuk pada tindakan berwudhu, sementara "wudhu" merujuk pada penggunaan air untuk berwudhu. Menurut ketentuan agama (syara'), wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Anggota badan yang disucikan di dalam wudhu adalah wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki (Kusumawardani, 2021). Wudhu merupakan perintah langsung dari Allah Swt yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara bersuci sebelum melaksanakan sholat (Tualeka, 2021). Pandangan lain menyatakan bahwa wudhu merupakan tindakan membersihkan sebagian tubuh dengan mematuhi persyaratan dan rukun tertentu sebelum menjalankan ibadah, terutama shalat dan rangkaian ibadah lain yang mengharuskan pelaksanaan wudhu (Slamet Abiding & Moh. Suyono, 1998). Dalam konteks ini, wudhu berfungsi sebagai alat untuk mencapai kesucian dan menghapuskan segala dosa, sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

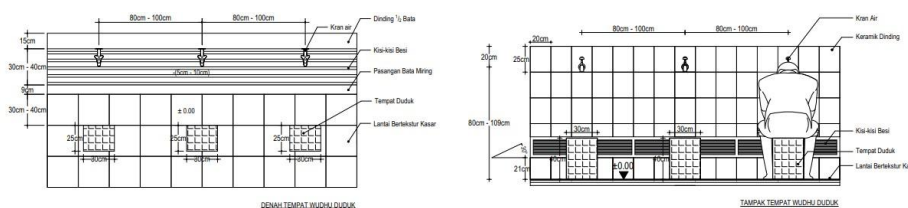
"Ketika seorang Muslim atau Mukmin berwudhu, ketika ia mencuci wajahnya, maka segala dosa dari matanya akan hilang, terbawa oleh air hingga tetes terakhir. Saat ia mencuci tangannya, segala dosa yang pernah dilakukannya akan terhapus, ikut mengalir bersama air hingga titik akhir. Ketika ia membersihkan kakinya, segala dosa yang diperbuat oleh kakinya pun terhapus, dibersihkan oleh air hingga tetes terakhir. Dengan demikian, ia pun bersih dari segala dosanya."

2. Tempat Wudhu

Ruang wudhu adalah fasilitas atau tempat khusus dalam arsitektur Islam yang digunakan untuk menjalankan prosedur wudhu. Wudhu adalah tindakan bersuci yang dilakukan oleh Muslim sebelum menjalankan ibadah sholat. Tempat berwudhu merupakan lokasi untuk membersihkan dan menyucikan diri sebelum melaksanakan shalat di masjid. Sebaiknya, pintu keluar dari area berwudhu langsung mengarah ke ruang shalat, sehingga hubungan tata letak antara tempat berwudhu dan tempat shalat menjadi lebih efisien (Suparwoko, 2014).

Fasilitas ruang wudhu adalah elemen yang krusial dalam tempat ibadah, yang mematuhi prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Sriyadi (2011) dan Tjiptono (2019). Dalam pandangan Sriyadi, fasilitas ruang wudhu harus dirancang untuk memaksimalkan pengendalian yang lebih baik dan efisien serta memberikan tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi kepada penggunanya. Pada umumnya, tempat wudhu pada masjid tidak menerapkan standar desain sesuai ergonomis (Hasballah, dan Yasvi, 2020), yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan pengguna, khususnya dalam jangka waktu yang lama.

Kenyamanan gerak adalah salah satu hal yang dapat memberikan kualitas kenyamanan yang baik bagi pengguna. Untuk dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna, desain tempat wudhu dapat menerapkan konsep standar desain sesuai ergonomis (Ulfa, 2023) Dengan demikian, desain ruang wudhu harus memperhatikan prinsip ergonomi dan aksesibilitas agar dapat memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.



Gambar 1 Standar rancangan tempat wudhu duduk

Sumber: Suparwoko, 2014

Pada model wudhu duduk, tinggi kran disamakan dengan posisi wudhu berdiri, berkisar antara 80 cm hingga 109 cm, dengan jarak antar kran berkisar antara 80 cm hingga 100 cm. Tinggi tempat duduknya adalah 40 cm, dan jarak antara tempat duduk dan grill berkisar antara 30 cm hingga 40 cm.

Aksesibilitas merujuk pada penyediaan fasilitas untuk individu penyandang cacat dengan menerapkannya secara maksimal, sehingga kesempatan yang sama dalam mengakses berbagai kegiatan dapat terwujud. Hal ini bertujuan untuk mencapai pemerataan pelayanan di berbagai aspek kehidupan, mengikuti standar fasilitas dan aksesibilitas bagi orang dengan disabilitas (Prajalani, 2017). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 mengenai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, dinyatakan bahwa aksesibilitas merujuk pada kemudahan yang diberikan kepada difabel untuk memastikan kesetaraan dan peluang yang sama dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan.

Beberapa standar untuk ramp yang digunakan dalam SNI sesuai dengan peraturan PERMEN no 30/PRT/ M/2006, yaitu sebagai berikut :

1. Sebuah ramp di dalam bangunan tidak boleh memiliki kemiringan melebihi 7° dan dengan perbandingan 1:8.
2. Lebar ramp harus memadai, berkisar antara 90cm hingga 120cm.
3. Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan atau handrail.

Privasi memungkinkan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mempertahankan otonomi, menikmati kebebasan dari tekanan sosial, memiliki waktu untuk refleksi pribadi, dan berkomunikasi secara aman tanpa gangguan (Westin, 1968). Dalam ruang wudhu dibutuhkan privasi dalam menjaga aurat. Aurat merujuk pada bagian tubuh manusia yang tidak seharusnya terlihat oleh orang lain. Kegiatan yang dilakukan di dalam ruang toilet dapat membuka peluang untuk terlihatnya atau terungkapnya aurat, sehingga menjadikan privasi terhadap aurat sebagai sebuah isu dalam perancangan (Budiono, 2011). Perilaku teritorial merupakan suatu mekanisme pengaturan batas diri yang melibatkan personalisasi dari penandaan suatu tempat atau objek dan komunikasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu (Altman, Irwin, Martin Chemers, 1980).

3. Hal Yang Membuat Wudhu Tidak Sah

Imam Syafi'i menyebut empat penyebab batalnya wudhu, yaitu: 1) Apapun yang keluar dari lubang kemaluan atau anus, baik yang jarang maupun biasa; 2) Kehilangan akal (melalui lupa atau tidur), kecuali tidur dengan duduk tegak di tempat yang bersentuhan langsung dengan lantai; 3) Sentuhan langsung kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa penghalang; 4) Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan (Hasan, 2018).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu tidak mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau dalam keadaan musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci) (QS. An-Nisa ayat 43).

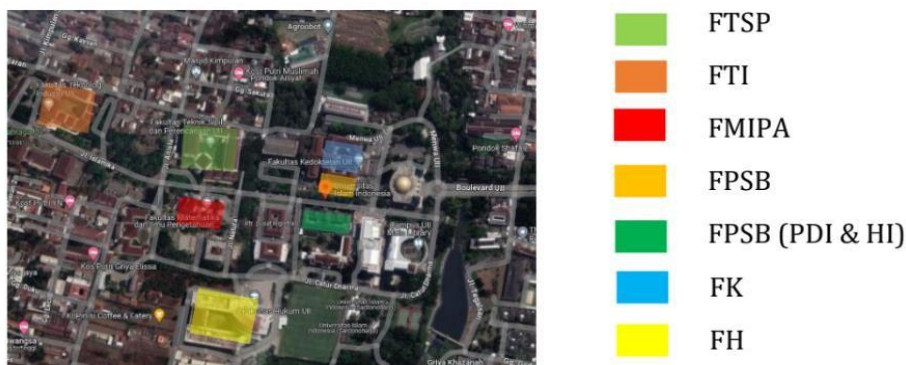
4. Hubungan Antar Ruang

Teritori adalah ruang yang terbatas di mana individu atau kelompok menggunakannya dan menjaganya sebagai batas atau pemisah yang dianggap khusus. Ini melibatkan identifikasi psikologis dengan suatu tempat (place), yang dicirikan oleh sikap kepemilikan dan pengaturan obyek yang ada di dalamnya. Hubungan keruangan yang saling bergantung terdiri dari dua ruang yang luasnya membentuk suatu volume yang terhubung, sehingga masing-masing ruang tetap mempertahankan identitas dan batasbatasnya sebagai suatu ruang.



Gambar 2 Skema Hubungan Tempat Wudhu dan Tempat Sholat
Sumber: Suparwoko, 2014

METODE PENELITIAN



Gambar 3 Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, 2023

Lokasi penelitian berada di Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. Terdapat 7 lokasi yang dipilih untuk mencerminkan variasi fasilitas di fakultas berbeda di UII.

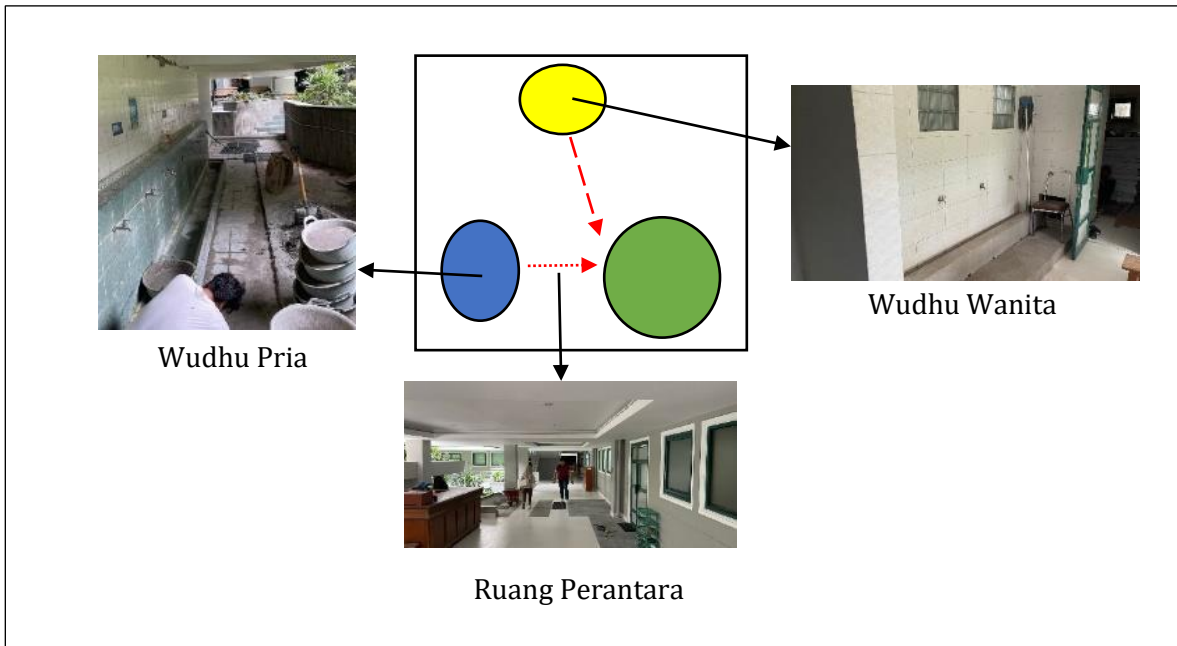
Metode penelitian menggunakan metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang melibatkan prosedur untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang berasal dari pengalaman dan perilaku orang serta dapat diamati (Moleong, 2002:3). Data dianalisis menggunakan metode triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan literatur terkait untuk memastikan validitas. Dilengkapi dengan sistem skema zonasi *bubble* berwarna biru mencerminkan zona khusus untuk wudhu pria, sementara warna kuning membedakan area wudhu untuk wanita. Warna hijau digunakan untuk memvisualisasikan mushola. Dan dikelompokkan menggunakan sistem *scoring* berdasarkan observasi langsung dengan menimbang kriteria yang terdapat pada fasilitas wudhu di setiap gedung fakultas kampus UII, dengan jabaran:

Tabel 1 Tabel Kriteria Nilai

Variabel	Penjelasan	Skor
Ramp	Fasilitas ramp di ruang wudhu yang dirancang untuk memudahkan orang dengan mobilitas terbatas, seperti mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki kesulitan berjalan, saat mengakses area wudhu di tempat ibadah.	- Ada : skor 1 - Tidak ada: skor 0
Tempat duduk difabel	Fasilitas tempat duduk difabel di ruang wudhu untuk memastikan kenyamanan bagi jamaah dengan kebutuhan khusus. Tempat duduk ini dirancang khusus untuk orang dengan disabilitas.	- Setiap kran ada: skor 2 - Sebagian kran ada : skor 1 - Tidak ada: skor 0
Jarak kran	Jarak kran di ruang wudhu yang dirancang sesuai standar dengan mempertimbangkan kebutuhan kenyamanan pengguna. Standar umumnya merekomendasikan jarak antara kran air agar dapat dijangkau dengan mudah.	- 80-100 cm: skor 1 - >100 cm: skor 0
Ruang perantara	Kedekatan ruang perantara antara ruang wudhu dan ruang sholat dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada jamaah dalam menjalankan ibadah.	- Dekat (pintu langsung) ditandai - panah merah lurus: skor 2 - Sedang (< 3 meter) ditandai - panah merah titik-titik: skor 1 - Jauh (>3 meter) ditandai - panah merah putus-putus: skor 0
Risiko terkena najis	Risiko ini dapat berasal dari kebersihan lantai yang kurang terjaga, penggunaan sepatu tanpa aturan yang jelas.	- Rendah: skor 2 - Sedang: skor 1 - Tinggi: skor 0
Privasi	Privasi kepada individu agar dapat menjaga aurat mereka selama proses berwudhu. Aurat, atau bagian tubuh yang harus ditutupi sesuai ajaran agama, harus terjaga dengan baik selama pelaksanaan ibadah.	- Tinggi: skor 2 - Sedang: skor 1 - Rendah: skor 0

Sumber: Penulis, 2023

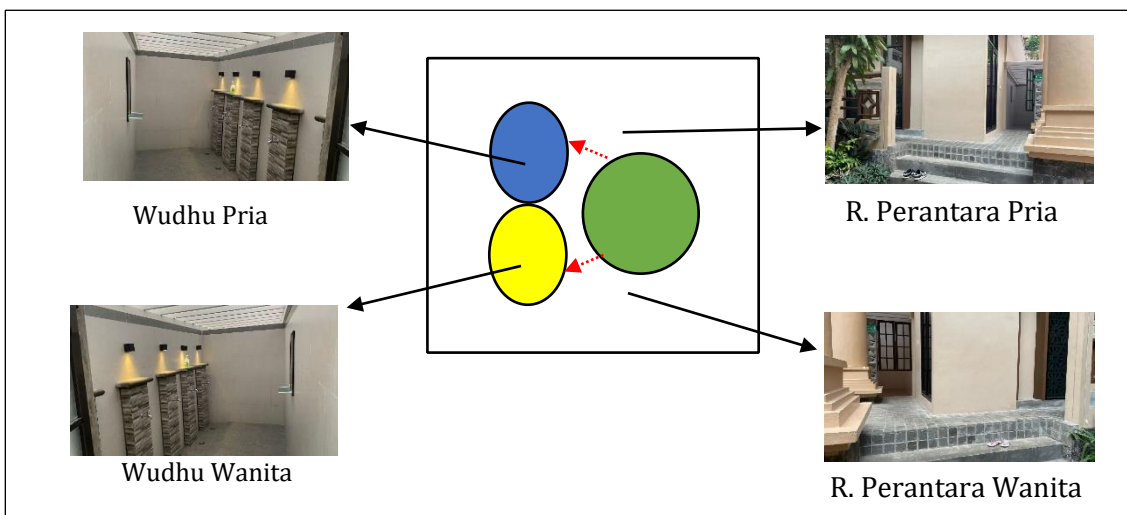
PEMBAHASAN



Gambar 4 Denah Zoning dan Fasilitas Wudhu FTSP

Sumber: Penulis, 2023

Ruang wudhu di FTSP memiliki beberapa kekurangan yang belum memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Salah satunya adalah ketidakterediaan ramp dan tempat duduk wudhu, yang menjadi kendala bagi mereka yang membutuhkan fasilitas tersebut. Selain itu, privasi di ruang wudhu pria dan wanita juga terkendala, mempengaruhi keberlanjutan aurat selama proses wudhu. Perbedaan jarak antara ruang wudhu wanita dan ruang sholat yang lebih jauh dibandingkan dengan ruang wudhu pria dapat menjadi hambatan, terutama bagi para jamaah wanita. Sementara ruang perantara yang hanya menggunakan pembeda yaitu susunan keramik 30 x 30 cm yang dapat menyebabkan risiko terkena najis karena lalu lintas orang yang tidak terkendali di area tersebut.

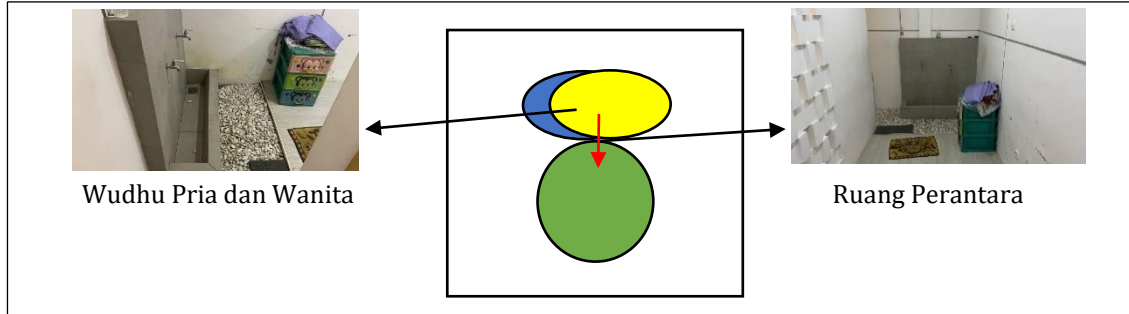


Gambar 5 Denah Zoning dan Fasilitas Wudhu FPSB dan FK

Sumber: Penulis, 2023

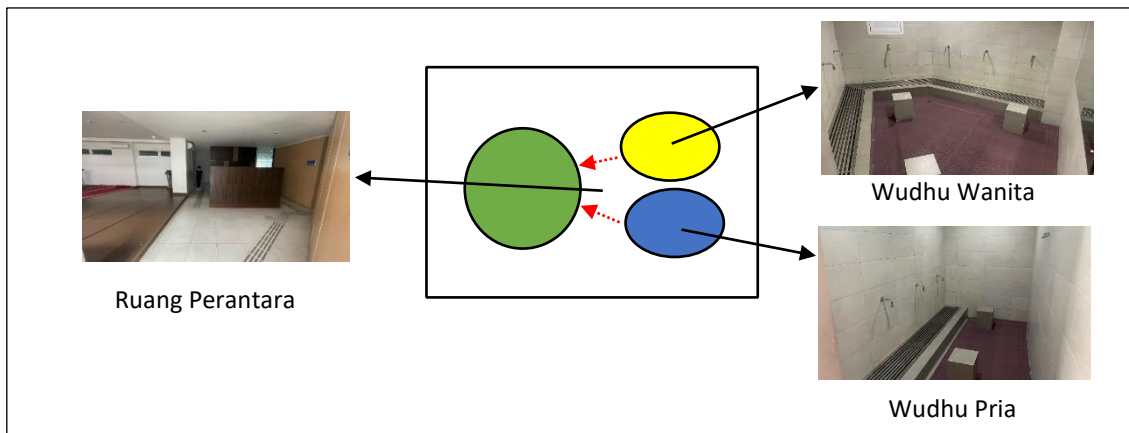
Ruang wudhu di FPSB dan FK masih memiliki beberapa kekurangan dalam memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Tingginya tangga tanpa adanya rampa dan tempat duduk wudhu menjadi kendala bagi mereka yang membutuhkan fasilitas

tersebut. Meskipun demikian, privasi wudhu pria dan wanita sudah terpenuhi dengan baik, berkat adanya pemisahan yang dilakukan melalui tembok yang dihiasi roster. Meskipun ruang perantara antara ruang wudhu dan ruang sholat memiliki jarak yang lumayan jauh, namun terdapat jalur tersendiri dengan keterangan batas suci sudah membantu mengurangi kemungkinan terkena najis kecil.



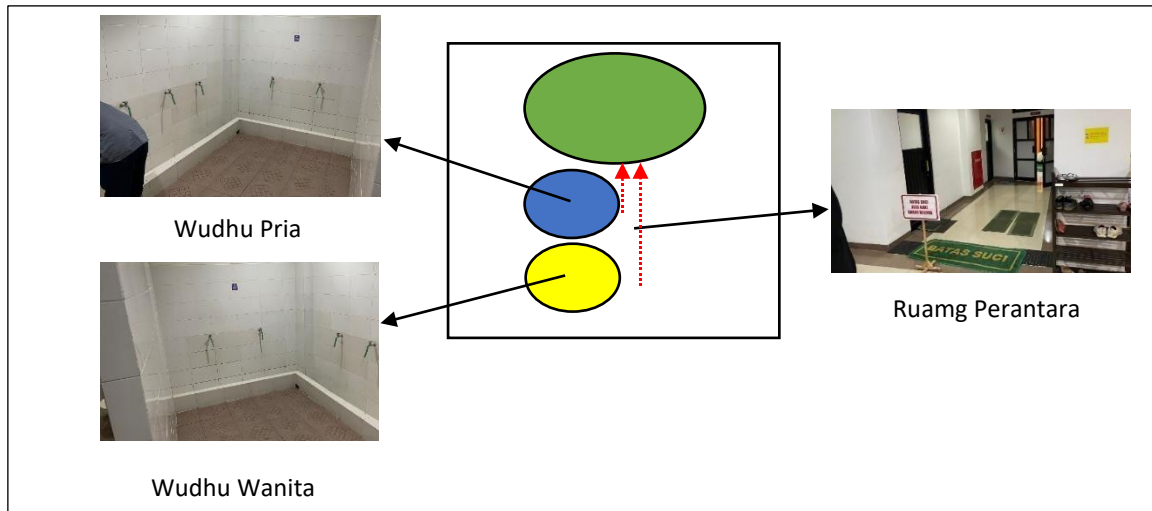
Gambar 6 Denah Zoning dan Fasilitas Wudhu FPSB (PBI dan HI)
Sumber: Penulis, 2023

Ruang wudhu di FPSB (HI dan PBI) memiliki keterbatasan ukuran, yang mengakibatkan penggabungan pria dan wanita dalam satu ruang. Fasilitas wudhu tersebut belum memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas karena kekurangan rampa dan tempat duduk wudhu yang sesuai. Meskipun demikian, privasi di ruang wudhu sudah terpenuhi karena berlokasi di dalam dan bersatu dengan ruang mushola, memberikan suasana yang tertutup. Namun, ruang perantara antara ruang wudhu dan ruang sholat berada dalam jarak dekat, ditunjukkan pada saat selesai wudhu memutar badan langsung ke ruang sholat.



Gambar 7 Denah Zoning dan Fasilitas Wudhu FH
Sumber: Penulis, 2023

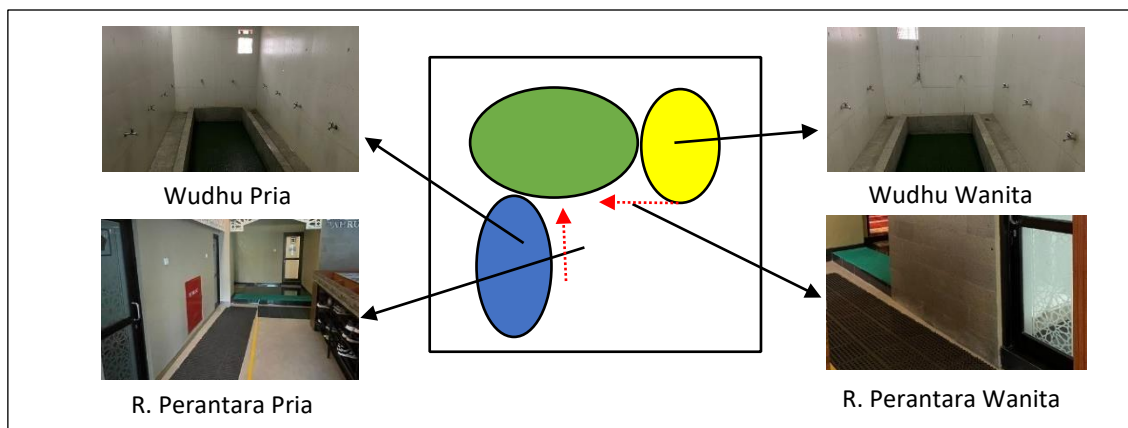
Ruang wudhu di FH telah memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Meskipun tidak dilengkapi dengan ramp, elevasi lantai yang diterapkan memudahkan aksesibilitas bagi mereka yang membutuhkan. Terdapat jalur khusus untuk tuna netra, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan beragam pengguna. Selain itu, fasilitas wudhu juga sudah dilengkapi dengan tempat duduk sesuai standar, memberikan kenyamanan bagi pengguna yang memerlukannya. Privasi di ruang wudhu pria dan wanita telah terpenuhi karena lokasinya yang tertutup, menciptakan lingkungan yang nyaman. Meskipun ruang perantara antara ruang wudhu dan ruang sholat cukup jauh, keberadaan keterangan batas suci di pintu masuk mushola membantu mengurangi kemungkinan terkena najis.



Gambar 8 Denah Zoning dan Fasilitas Wudhu FMIPA

Sumber: Penulis, 2023

Ruang wudhu di FMIPA belum sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, karena masih belum dilengkapi dengan rampa dan tempat duduk wudhu yang sesuai. Meskipun demikian, tidak adanya perbedaan elevasi lantai memberikan bantuan bagi disabilitas untuk dapat menjangkau fasilitas tersebut dengan lebih mudah. Privasi di ruang wudhu pria dan wanita sudah terpenuhi karena ruang tersebut berlokasi di dalam dan tertutup. Selain itu, ruang perantara antara ruang wudhu pria dan wanita tidak terlalu jauh, dan keberadaan keterangan batas suci di area tersebut membantu mengurangi kemungkinan terkena najis kecil.



Gambar 9 Denah Zoning dan Fasilitas Wudhu FTI

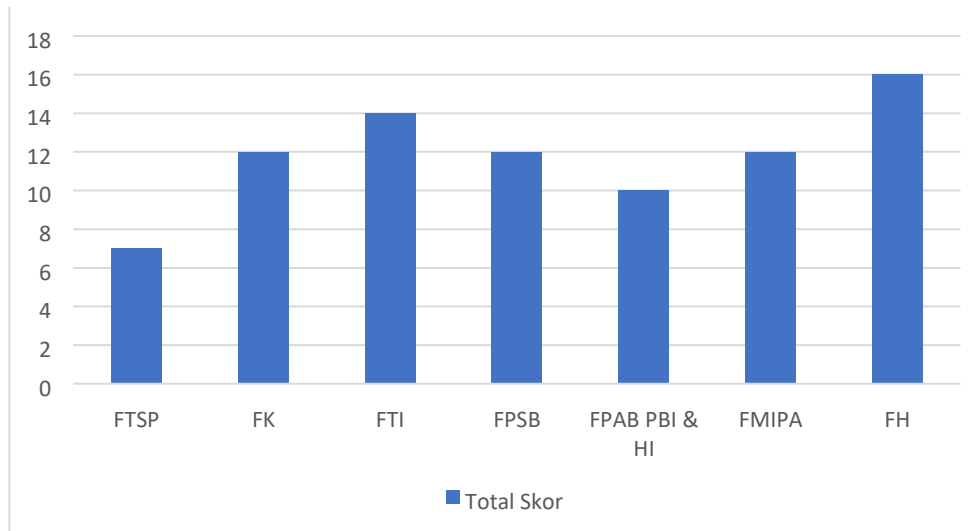
Sumber: Penulis, 2023

Ruang wudhu di FTI masih belum memenuhi sepenuhnya standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas karena kurangnya rampa dan tempat duduk wudhu yang sesuai. Jarak antar kran yang terlalu dekat juga menjadi hambatan bagi pengguna disabilitas. Meskipun begitu, perbedaan elevasi yang tidak terlalu tinggi dapat membantu disabilitas untuk menjangkau fasilitas dengan lebih mudah. Privasi di ruang wudhu pria dan wanita sudah terpenuhi karena ruang tersebut berada di dalam ruangan yang tertutup. Meskipun ruang perantara antara ruang wudhu pria dan wanita dengan ruang sholat cukup jauh, keberadaan pijakan untuk menuju ke ruang sholat dan adanya keterangan batas suci di pintu masuk mushola membantu mengurangi kemungkinan terkena najis kecil.

Tabel 2 Tabel Pengelompokan

		FTSP	FK	FTI	FPSB	FPSB PBI & HI	FMIPA	FH
Ramp	Pria	0	0	0	0	0	0	0
	Wanita	0	0	0	0	0	0	0
Tempat duduk difabel	Pria	0	0	0	0	0	0	1
	Wanita	0	0	0	0	0	0	1
Jarak kran	Pria	1	1	1	1	1	1	1
	Wanita	1	1	1	1	1	1	1
Ruang perantara	Pria	1	1	2	1	2	1	1
	Wanita	0	1	2	1	2	1	1
Resiko terkena najis	Pria	1	2	2	2	2	2	2
	Wanita	2	2	2	2	2	2	2
Privasi	Pria	1	2	2	2	0	2	2
	Wanita	0	2	2	2	0	2	2
Total skor		7	12	14	12	10	12	16

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 10 Grafik Perbandingan Skor

Sumber: Penulis, 2023

Evaluasi terhadap fasilitas ruang wudhu di beberapa gedung fakultas Universitas Islam Indonesia (UII) menunjukkan adanya perbedaan mencolok. Gedung Fakultas Hukum mencatat skor tertinggi, yang menandakan bahwa fasilitas ruang wudhu di sana telah memenuhi atau bahkan melebihi standar yang ditetapkan. Hal ini mencerminkan komitmen tinggi terhadap kualitas, kebersihan, dan kenyamanan pengguna. Sebaliknya, gedung Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) mendapatkan skor terendah, mengindikasikan potensi kekurangan atau kurangnya perhatian terhadap fasilitas wudhu di lokasi tersebut.

Hasil juga mengungkap bahwa sebagian besar lokasi tidak memiliki ramp, yang menghambat inklusi pengguna penyandang disabilitas. Temuan ini sejalan dengan argumen Prajalani (2017) tentang pentingnya aksesibilitas dalam fasilitas publik. Ramp hanya ditemukan di pintu masuk utama gedung fakultas, dan Fakultas Hukum menjadi satu-satunya yang menyediakan beberapa kran wudhu dengan tempat duduk khusus bagi penyandang disabilitas. Selain itu, ruang perantara yang terdapat di beberapa gedung, seperti Fakultas Hukum, FMIPA, FTI, dan FPSB (HI & PBI), membantu mengurangi risiko terkena najis sejalan dengan argumen (Shobirin et al, 2014) tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan ruang wudhu serta menjadikannya sebagai tempat yang nyaman untuk beribadah. Sebaliknya, gedung-gedung seperti FTSP, FPSB, dan FK yang memiliki fasilitas wudhu di luar ruangan menunjukkan risiko yang lebih tinggi terhadap hal tersebut.

Penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan desain berbasis keislaman untuk menciptakan fasilitas wudhu yang inklusif dan efisien. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya mencakup pengamatan jangka pendek sehingga tidak mencerminkan dinamika penggunaan fasilitas dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sejumlah gedung seperti FMIPA, FTSP, FK, FPSB, dan lainnya di UII belum memenuhi standar aksesibilitas untuk penggunaan ruang wudhu, terutama bagi penyandang disabilitas. Misalnya, gedung FPSB (HI dan PBI) dan FK tidak memiliki ramp atau tempat duduk khusus bagi mereka yang membutuhkan. Gedung FTI memiliki ramp, namun posisinya yang jauh dari ruang wudhu membuat akses menjadi sulit dan juga tidak tersedia tempat duduk bagi penyandang disabilitas. Sementara gedung FMIPA dan FTSP juga tidak dilengkapi dengan fasilitas ramp atau tempat duduk khusus untuk berwudhu bagi penyandang disabilitas.

Gedung FH menonjol sebagai pengecualian dengan skor tertinggi, menunjukkan komitmen tinggi terhadap kualitas dan kenyamanan pengguna fasilitas wudhu. Namun, gedung FTSP memperoleh skor terendah, mengindikasikan potensi kekurangan atau kurangnya perhatian terhadap fasilitas wudhu di gedung tersebut.

Bahkan, ada beberapa gedung seperti FIAI yang tidak memiliki ruang wudhu karena dekat dengan masjid Ulil Albab, sehingga diharapkan penggunaan wudhu dilakukan di sana. Hanya gedung fakultas hukum yang memenuhi persyaratan aksesibilitas ini secara menyeluruh. Fakultas hukum tidak hanya menyediakan tempat duduk khusus bagi penyandang disabilitas, tetapi juga memiliki *guiding block*, sebuah fasilitas yang tidak dimiliki oleh fakultas lain di UII.

Sejalan dengan komitmen UII terhadap nilai-nilai Islam dan kesetaraan, diperlukan tindakan serius untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas fasilitas ruang wudhu di seluruh kampus. Penemuan ini mendukung teori bahwa aksesibilitas adalah elemen kunci dalam menciptakan fasilitas publik yang inklusif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat menjalankan ibadah wudhu dengan optimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan desain fasilitas wudhu yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu langkah utama adalah penyediaan ramp dengan kemiringan maksimal 1:12, sesuai standar internasional aksesibilitas, yang dilengkapi dengan pegangan tangan di kedua sisi untuk memudahkan pengguna penyandang disabilitas. Ramp ini harus terintegrasi dengan jalur akses utama menuju ruang wudhu, sehingga pengguna tidak perlu menempuh rute yang jauh atau terpisah. Selain itu, setiap ruang wudhu perlu dilengkapi dengan tempat duduk khusus yang ergonomis untuk mendukung pengguna dengan keterbatasan mobilitas, serta *guiding block* untuk memandu tunanetra. Material yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dengan memastikan kebersihan, keindahan, dan kesucian, seperti penggunaan material yang mudah dibersihkan dan tidak licin. Desain ruang wudhu juga sebaiknya memperhatikan privasi pengguna melalui sekat-sekat yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin., Martin Chemers. (1980). Culture and Environment. Brooks. Cole Publishing Co. California.
- Ansar, I. (2023) Analisis Ergonomi Fasilitas Tempat Wudhu Masjid di Kota Lhokseumawe Berdasarkan Antropometri.
- Budiono et al. (2011). Rancang Bangun Urinoir yang Islami. Laporan Akhir Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun 2011.
- Hasan, Abi. Iyyihad. (2018). Tidak Membatalkan Ijtihad yang Lain. Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman. Volume 9 Nomor 1.

- Hasballah, dan Yasvi, T. (2020). Analisis Ergonomi Tempat Wudhu Masjid di Kota Banda Aceh Berdasarkan Antropometri. *Jurnal Teknik Mesin Unsyiah*, 8(Desember), 47–51.
- Harahap, Y. M. (2018) Studi Gender Dalam Islam.
- Izzat, Rohmatul. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam: Studi Terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur. *AL-ITQAN Vol 4, No. 2*, 29-52
- Kusumawardani, D. (2021) Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021): 107-118.*
- Lela, L. (2016). Ketenangan. *Makna Dawamul Wudhu*, 55-66.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pemerintah RI. (2006). Peraturan Pemerintah No. 30 Mengenai Persyaratan Aksesibilitas Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta
- Pemerintah RI. (1998). Peraturan Pemerintah No. 43 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- Prajalani, Y. N. H. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *Indonesian Journal of Disability Studies*
- Piris H. J., Tita, Y. M. H., Maspaitella, V. S. (2024) "Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik. Penerbit: Pusat Studi Hukum Dan Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Pattimura V.2 No.2, Desember 2024:h.77 - 84.
- Shobirin et al. (2014). *Ibadah itu Indah*, Pustaka Tebuireng, PP. Tebuireng, Jombang.
- Slamet Abiding & Moh. Suyono. (1998). *Fiqh Ibadah Untuk LAIN, STAIN< dan PTAIS*. Bandung: CV Pustaka setia, 35
- Suparwoko, Woko. (2014). *Standar dan Desain Tempat Wudhu Dalam Tata Ruang Masjid dengan Pendekatan Ergonomis dan Efisiensi Air*
- Tjiptono, Fandy. (2014). *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tualeka, M. W. N. (2021) *Manfaat Wudhu Dalam Islam dan Prespektif Kesehatan*.
- Ulfa, S. R. (2023) *Evaluasi Desain Tempat Wudhu pada Masjid Terhadap Kenyamanan Gerak Pengguna (Studi Kasus Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Jami' Baiturrahim dan Masjid Baitul Mukminin Banda Aceh)*
- Westin, A. (1967). *Privacy and freedom*. New York: Atheneum.